

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang sedang berkembang Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan pembangunan. Dalam memenuhi kebutuhan akan pembangunan, diperlukan sumber daya yang handal serta memiliki keahlian dan kemampuan teknologi tinggi. Untuk mewujudkan hal ini sudah tentu memerlukan biaya yang cukup besar. Bila hanya mengandalkan sumber yang tersedia didalam negeri untuk memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat, jelas hal ini tidak akan mungkin tercapai. Maka dari itu diperlukan kerjasama dengan negara lain dalam perdagangan internasional.

Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Terjadinya perdagangan dalam dan luar negeri akan saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya, salah satunya berupa pertukaran barang dan jasa antar negara.

Impor merupakan salah satu kebijakan pemerintah Indonesia di dalam perdagangan internasional. Kebijakan impor dilakukan karena negara belum dapat memproduksi seluruh kebutuhan dalam negeri. Ekspor dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan perekonomian suatu negara, namun impor juga memegang peranan yang tak kalah penting. Kebijakan impor sepenuhnya ditujukan untuk mengamankan posisi neraca pembayaran, mendorong kelancaran arus perdagangan luar negeri, dan meningkatkan lalu lintas modal luar

negeri untuk kepentingan pembangunan, dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Pengaruh kebijakan impor pemerintah seperti dua sisi mata uang. Disatu sisi membawa dampak positif, dilain pihak membawa dampak negatif. Dampak positif impor dapat dilihat dari fungsi impor tersebut dalam perekonomian suatu negara. Fungsi impor yaitu untuk pengadaan bahan kebutuhan pokok (barang konsumsi), pengadaan bahan baku bagi industri di dalam negeri, merangsang pertumbuhan industri baru, dan perluasan industri yang sudah ada. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya pasaran bagi komoditas tertentu didalam negeri adalah dengan melihat kepada impor.

Dampak negatif impor antara lain munculnya ketergantungan dengan negara maju dan menciptakan persaingan bagi pengusaha dalam negeri. Impor merupakan cerminan kedaulatan ekonomi suatu negara yang mengalami defisiensi (kekurangan/kegagalan) dalam menyelenggarakan produksi barang dan jasa bagi kebutuhan konsumsi penduduk.¹

Perkembangan nilai total impor di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh total permintaan dalam negeri untuk digunakan sebagai konsumsi rumah tangga, dunia industri maupun pemerintah. Nilai total impor Indonesia dalam kurun waktu enam tahun yaitu dari tahun 2005 – 2010 mengalami fluktuasi, dan cenderung meningkat. Selama kurun waktu enam tahun tersebut besaran nilai total impor Indonesia adalah sebesar US\$555.236,5 juta. Nilai total impor tertinggi terjadi

¹ Eko Atmadji, "Analisis Impor Indonesia", Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 9-10 No. 1-2, 2004-2005, hal. 33-46

pada tahun 2010 yaitu sebesar US\$ 135.606,2, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2005 sebesar US\$ 57.700,9 juta.²

Secara umum, total impor di Indonesia dibagi dalam dua kategori, yaitu impor Minyak Bumi dan Gas Alam (migas) serta Nonmigas. Impor Migas digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bahan bakar dalam negeri yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sementara impor nonmigas terdiri dari impor barang – barang konsumsi, bahan baku, dan bahan modal.³

Salah satu barang konsumsinya yaitu sektor peternakan. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan neraca perdagangan sub sektor peternakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel I.1
Perkembangan Neraca Perdagangan Pertanian, Tahun 2005-2009

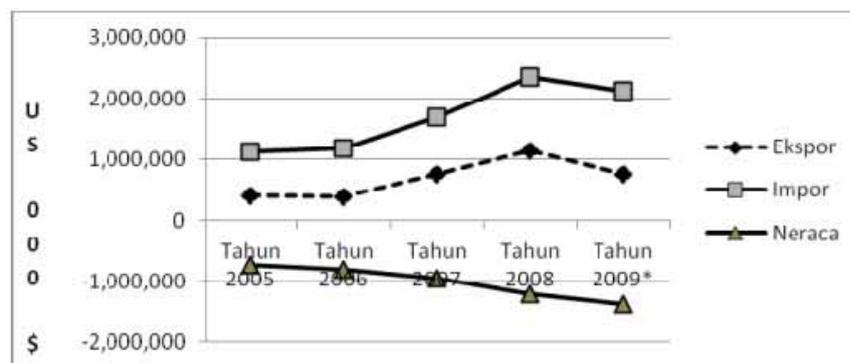
Sub Sektor	2005	2006	2007	2008	2009'
	(US\$ 000)				
Tanaman Pangan					
Ekspor	286.744	264.155	289.049	348.914	321.280
Impor	2.115.140	2.568.453	2.729.147	3.526.961	2.737.862
Neraca	-1.828.396	-2.304.298	-2.440.098	-3.178.047	-2.416.582
Hortikultura					
Ekspor	227.974	238.063	254.765	432.727	378.627
Impor	367.425	527.415	795.846	909.669	1.063.120
Neraca	-139.451	-289.352	-541.081	-476.942	-684.493
Perkebunan					
Ekspor	10.673.186	13.972.064	19.948.923	27.369.363	21.581.670
Impor	1.532.520	1.675.067	3.379.875	4.535.918	3.949.191
Neraca	9.140.666	12.296.997	16.569.048	22.833.445	17.632.479
Peternakan					
Ekspor	396.526	388.939	748.531	1.148.170	754.914
Impor	1.121.832	1.190.396	1.696.459	2.352.219	2.132.800
Neraca	-725.306	-801.457	-947.928	-1.204.049	-1.377.886
Pertanian					
Ekspor	11.584.429	14.863.221	21.241.268	29.299.174	23.036.491
Impor	5.136.916	5.961.331	8.601.327	11.324.767	9.882.973
Neraca	6.447.513	8.901.890	12.639.941	17.974.407	13.153.518

Sumber : Renstra Kementerian Pertanian RI (2010)

²Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia: 2001, 2005, 2007, 2010

³Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia, 2007, hal 19

Tabel I.1 menunjukkan perkembangan neraca perdagangan pertanian selama kurun waktu Tahun 2005-2009, sehingga dapat dibandingkan neraca perdagangan sub sektor peternakan dengan ketiga sub sektor lainnya, yakni : tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Pada tabel tampak bahwa situasi neraca perdagangan sub sektor peternakan mengalami defisit yang semakin besar, yakni : 725.306 (Tahun 2005), -801.457 (Tahun 2006), -947.928 (Tahun 2007), -1.204.049 (Tahun 2008), dan -1.377.886 (Tahun 2009). Situasi serupa juga dialami oleh sub sektor tanaman pangan dan hortikultura.



Sumber : Renstra Kementerian Pertanian RI (2010).

Gambar I.1
Kurva Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Peternakan
Tahun 2005 – 2009

Gambar I.1 memperlihatkan secara khusus kurva ekspor, impor dan neraca perdagangan sub sektor peternakan tahun 2005 – 2009. Diatas tampak bahwa selama kurun waktu 2009, laju pertumbuhan ekspor peternakan rata-rata sebesar 27,42 % tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan impor peternakan rata-rata

sebesar 19,49 %, sehingga menyebabkan defisit perdagangan yang terus bertambah rata-rata sebesar 17,56 %.

Tabel I.2
Jenis Komoditi dan Nilai Impor Sub Sektor Peternakan,
Periode Januari-Juli 2009

No.	Jenis Komoditi	Nilai Impor (US\$ 000)
I.	Ternak	245.109,75
	1. Bahan Pangan	-
	2. Bahan Selain Pangan	245.109,75
II.	Hasil Ternak Pangan	714.888,85
	1. Bahan Pangan	512.111,24
	a. Daging	142.797,15
	b. Susu	298.030,65
	c. Mentega	36.772,26
	d. Keju	29.575,87
	e. Yoghurt	306,76
	f. Telur konsumsi	4.628,56
	2. Bahan Selain Pangan	202.777,61
	Jumlah	959.998,60

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan (2009)

Berdasarkan data direktorat peternakan untuk data impor sub sektor peternakan (periode Januari – Juli 2009), secara keseluruhan dapat dikenali 11 (sebelas) jenis komoditi impor terbesar yakni secara berurutan impor susu (31,04%), sapi bakalan (25,53%), daging sapi (9,86%), mentega (3,83%), wol dan limbah wol(3,44%), keju(3,08%), hati/jeroan sapi (2,55%), obat hewan (2,20%),hati/jeroan non sapi(2,14%),telur konsumsi(0,48%), dan daging kambing/domba (0,23%).

Ada tiga negara asal daging sapi yang di impor Indonesia. Ketiganya adalah Australia sebesar 75%, Selandia Baru sebesar 20%, dan Amerika Serikat sebesar

5%. Bank dunia mencatat harga daging sapi ketiga negara itu hampir sama yakni sekitar Rp 37.800 (US\$ 4,2) per kilogram.⁴

Impor daging sapi yang tinggi disebabkan oleh banyak faktor. Faktor – faktor yang mempengaruhi besarnya kuantitas daging sapi impor adalah tinggi rendahnya nilai tukar dollar Amerika Serikat, jumlah penduduk, jumlah produksi daging sapi didalam negeri yang tidak mampu mengimbangi permintaan daging sapi didalam negeri, fluktuasi harga barang itu sendiri dan harga barang substitusinya dan pendapatan nasional negara tersebut.

Dalam penelitiannya, Odeh menyatakan dimana dengan terjadinya peningkatan kurs dollar maka konsumen didalam negeri memiliki kemampuan membeli lebih sedikit, sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor berkurang. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume impor akan berkurang.⁵

Tabel I.3
Kurs USD (\$) terhadap Rupiah (Rp) pada tahun 2007 – 2012

Tahun	Kurs Rupiah
2007	Rp 9.419
2008	Rp 10.950
2009	Rp 9.400
2010	Rp 8.991
2011	Rp 9.068
2012	Rp 9.670

Sumber : Statistik Ekonomi Indonesia (SEKI), tahun 2013

⁴*Inilah gurihnya impor daging sapi*, 2013, m.tempo.co/read/news/2013/02/02/090458588/Inilah-gurihnya-impor-daging-sapi, (diakses tanggal 7 Mei 2014)

⁵Aditya Bangsa Yoga, “Pengaruh Jumlah Produksi Dalam Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri, dan Kurs Dollar Amerika terhadap Volume Impor Kedelai Nasional”, Universitas Udayana: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 2 No. 3, Maret 2013, hal. 129-134

Keadaan dollar yang fluktuatif dan cenderung naik tersebut tentu bukan tanpa dampak dan efek, ketergantungan Indonesia terhadap barang impor akan membuat kenaikan harga kebutuhan pokok dan produksi tinggi. Apabila kebutuhan pokok Indonesia masih tergantung pada impor seperti kedelai, tepung gandum, BBM dan daging sapi. Disamping itu juga harga minyak naik, harga baja naik, harga tiket umrah naik. Menurut Alimuddin, ini bisa menjadi kebangkrutan bagi perekonomian Indonesia.⁶

Populasi penduduk mempengaruhi kuantitas barang yang diminta jika, Perbaikan taraf hidup di Indonesia menimbulkan perubahan selera konsumen. Perubahan selera konsumen akan mendorong peningkatan kebutuhan pangan, sehingga konsumsi makanan rumah tangga akan mengalami perubahan ke arah peningkatan konsumsi protein hewani. Komoditas daging, dan susu adalah komoditas pangan yang memiliki protein yang tinggi.

Berdasarkan data BPS pada tahun 2005, dengan jumlah penduduk Indonesia saat ini kurang lebih 240 juta jiwa. Rata – rata konsumsi daging sapi nasional pertahunnya berkisar 450 ribu ton. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk diatas berarti konsumsi masyarakat kita kurang dari 2 kg/kapita/tahun. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pasokan daging sapi dipenuhi dari produksi dalam negeri dan luar negeri.

Sejak tahun 1990, Indonesia mulai mengimpor sapi hidup dari Australia. Pada tahun 1990, impor sapi sebesar 8.061 ekor namun pada tahun – tahun berikutnya

⁶*Dollar naik, harga mencekik*, 2014, hizbut-tahrir.or.id/2014/01/07/dolar-naik-harga-mencekik/, (diakses tanggal 2 Februari 2014)

tumbuh dan berkembang sangat pesat dengan rata – rata dua kali lipat per tahun. Pada tahun 1997 mencapai 428.077 ekor atau naik 53 kali lipat, dan puncaknya pada tahun 2009 impor sapi hidup dari Australia mencapai 772.868 ekor yang merupakan rekor tertinggi sepanjang 20 tahun sejak 1990. Apabila ditambah dengan nilai impor daging sapi beku dan jerohan yang mencapai 110 ribu ton atau senilai 2,5 triliun (statistik peternakan 2010), maka total nilai impor daging sapi beku dan sapi hidup tahun 2009 mencapai 7,3 triliun rupiah.

Ini semua disebabkan karena sulitnya mencari sapi lokal dan tidak adanya stok yang siap dipotong. Pada dasarnya akurasi data populasi sapi hasil sensus sapi menyatakan bahwa angka populasi sapi di Indonesia mencapai 14,8 juta ekor, yang secara teori cukup memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri. Namun perlu diperhatikan bahwa keberadaan sapi tersebut tersebar luas diseluruh pelosok Indonesia, sehingga mobilisasi kepusat – pusat permintaan daging sapi menjadi tidak mudah. Disamping itu mayoritas (90%) ternak sapi dipelihara oleh para peternak rakyat dengan modus usaha sambilan, sehingga sapi dijual ketika peternak membutuhkan uang. Jika mereka tidak membutuhkan uang, sapi tidak akan dijual. Fakta ini dapat dilihat dari pasar – pasar hewan yang relatif sepi pada musim tertentu.⁷

Harga daging sapi impor yang cenderung lebih murah dibandingkan harga daging sapi domestik juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi impor daging sapi.

⁷*Daging sapi akar masalah dan solusi*: Fakultas Peternakan UGM, 2013, Fapet.ugm.ac.id/home/berita-129-'simalakama'-daging-sapi—akar-masalah-dan-solusi.html (diakses tanggal 2 Februari 2014)

Tabel I.4
Harga Daging Sapi Impor dan Harga Daging Sapi Lokal
Tahun 2007 - 2012

Tahun	Harga Daging Sapi Impor(Rp)	Harga Daging Sapi Lokal(Rp)
2007	Rp 21.569	Rp 45.599
2008	Rp 30.112	Rp 50.871
2009	Rp 26.226	Rp 58.178
2010	Rp 28.681	Rp 57.944
2011	Rp 32.644	Rp 69.725
2012	Rp 40.420	Rp 76.925

Sumber : BPS, Departemen Pertanian diolah, 2012

Tabel I.4 menunjukkan harga daging sapi domestik lebih tinggi jika dibandingkan harga daging sapi impor. Dengan lebih murah nya harga daging sapi impor dari pada harga daging sapi domestik, Para pemasok daging sapi pasti akan lebih memilih daging sapi impor, Hal inilah yang membuat impordaging sapi semakin tinggi.

Fluktuasi harga daging sapi lokal mempengaruhi pula jumlah atau kuantitas impornya. Selama tahun 2012, harga daging sapi sudah naik sangat tinggi. Pada awal tahun 2012 harga daging sapi sekitar Rp 65 ribu per kg. Mendekati hari raya idul fitri, harga daging naik menjadi Rp 80 – 85 ribu per kg. Menjelang akhir tahun, harga daging melonjak menadi Rp 90 – 95 ribu per kg. Bisa dibayangkan saat lebaran idul fitri 2013, harga daging sapi bisa menyentuh 125 ribu per kg.

Wakil menteri pertanian Bayu Krisnamurti, menilai harga daging sapi di Indonesia termasuk yang paling mahal didunia. Menurut data Bank Dunia, harga daging sapi rata – rata di Indonesia pada bulan Desember 2012 mencapai 9,76 dollar AS, Sementara di Malaysia hanya 4,3 dollar AS, Thailand 42,4 dollar AS,

Australia 4,2 dollar AS, Jepang 3,9 dollar AS, Jerman 4,3 dollar AS, dan India 7,4 dollar AS. Mahalnya harga daging sapi ini, disebabkan minimnya pasokan dipasar sehingga pemerintah terus melakukan impor, sehingga pasokan daging sapi impor meningkat setiap tahunnya. Tentu saja ini menjadi sebuah ironi, negara dengan ikon agraris mengimpor kebutuhan pangan, baik daging sapi maupun hortikultural dari negara maju yang bukan petani.⁸

PDB menunjukkan pola konsumsi penduduk suatu negara. Di negara berkembang pola konsumsi yang meningkat berbanding lurus dengan naiknya impor. Hal ini disebabkan produktivitas dinegara tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Tabel I.5

PDB dan Volume Impor Daging Sapi di Indonesia tahun 2005-2010

Tahun	PDB (Miliar Rp)	Volume impor(Kg)
2005	2 774 281,10	19.957.195
2006	3 339 216,80	24.078.542
2007	3 950 893,20	39.351.569
2008	4 948.688,40	45.708.482
2009	5 603 871,20	67.390.133
2010	6 436 270,79	90.505.738

Sumber : BPS, Departemen Pertanian diolah, 2012

Berdasarkan tabel I.5, PDB di Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 mengalami peningkatan. Hal serupa terjadi pada volume daging sapi impor dari tahun 2005 hingga tahun 2010 yang mengalami peningkatan. Berarti, peningkatan impor juga didasarkan dengan meningkatnya PDB di Indonesia.

⁸*Kisruh Impor Daging dan Ketahanan Pangan*, 2013, www.lensaindonesia.com/2013/02/13/kisruh-impor-daging-dan-ketahanan-pangan.html (diakses tanggal 2 Februari 2013)

Meskipun PDB mempunyai hubungan yang positif dengan impor, namun jika Indonesia terus – menerus melakukan impor daging sapi, hal ini akan berakibat buruk terhadap perekonomian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dikemukakan identifikasi masalah faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi impor di Indonesia, antara lain :

1. Meningkatnya kurs valuta asing secara terus - menerus.
2. Meningkatnya jumlah penduduk.
3. Jumlah produksi daging sapi didalam negeri yang tidak mampu mengimbangi permintaan daging sapi didalam negeri.
4. Fluktuasi harga daging sapi impor dan harga daging sapi domestik
5. PDB yang mengalami kenaikan secara bertahap.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang ada, banyak faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi impor di Indonesia. Karena keterbatasan peneliti, akan dibatasi hanya pada : “Pengaruh PDB, harga daging sapi impor dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap permintaan daging sapi impor di Indonesia.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh PDB terhadap permintaan daging sapi impor?
2. Apakah terdapat pengaruh harga daging sapi impor terhadap permintaan daging sapi impor di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh kurs dollar Amerika Serikat terhadap permintaan daging sapi impor di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh PDB, harga daging sapi impor dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap permintaan daging sapi impor di Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoretis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan informasi dalam bidang ekonomi khususnya mengenai seberapa besar pengaruh PDB, harga daging sapi impor dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap permintaan daging sapi impor.

2. Kegunaan praktis

Memberikan masukan dan solusi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perdagangan luar negeri, dan dalam hal pemecahan masalah akan ketergantungan daging sapi impor yang terjadi di Indonesia serta

untuk menetapkan strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan impor